

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI PENDEKATAN
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) DI KELAS IV
SD NEGERI NO 26 PADANG TAE
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
dalam Menyelesaikan Program Strata (S1)
Pada Jurusan PGSD Universitas Negeri Padang**



**OLEH :
YUNI DASWANTI
2008 / 09667**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* di Kelas IV SD Negeri No 26 Padang Tae Kabupaten Pesisir Selatan.

Nama : YUNI DASWANTI

NIM : 09667

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : FIP

Padang, Agustus 2011

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Silvinia, M. Ed

Dra. Yuliar, M

NIP. 19530709 197603 2 001

NIP. 130526624

Mengetahui

Ketua Jurusan PGSD FIP UNP

Drs. Syafri Ahmad, M. Pd

NIP. 19591212 198710 1 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas negeri Padang*

Judul : Meningkatkan Hasil Belajar IPA melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* di Kelas IV SD Negeri No 26 Padang Tae Kabupaten Pesisir Selatan.

Nama : YUNI DASWANTI

BP/NIM : 2008/09667

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2011

	Nama	Tanda tangan
Ketua	: Dra. Silvinia, M. Ed	1.....
Sekretaris	: Dra Yuliar, M	2.....
Anggota	: Dra. Mulyani zen, M. Si	3.....
	: Dra. Desniati,M. Pd	4.....
	: Dra. Ritawati Mahyudin, M. Pd	5.....

ABSTRAK

YUNI DASWANTI, 2011: Meningkatkan Hasil Belajar IPA melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* di Kelas IV SD Negeri No 26 Padang Tae Kabupaten Pesisir Selatan. Skripsi . Padang: Program S1 PGSD Universitas Negeri Padang, 2011.

Salah satu masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran adalah masalah kurangnya pemahaman guru menggunakan suatu pendekatan pembelajaran untuk materi tertentu. Khususnya pembelajaran IPA guru masih menggunakan pendekatan konvensional. Pendekatan yang digunakan belum terlaksana dengan baik dan terencana akibatnya siswa tidak berminat untuk belajar IPA dan nilai yang diperoleh siswa tidak mencapai target yang ditetapkan. Berdasarkan masalah tersebut peneliti mengangkat judul skripsi ini “meningkatkan Hasil Belajar IPA melalui Pendekatan *Contextual teaching and Learning (CTL)* di kelas IV SD Negeri No 26 Padang Tae Kabupaten Pesisir Selatan “ karena pendekatan CTL merupakan suatu pendekatan yang melibatkan siswa secara utuh dalam proses pembelajaran dan pembelajaran dihadirkan dalam dunia nyata.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui pendekatan CTL pada siswa kelas IV SD Negeri No 26 Padang Tae Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri atas empat tindakan dalam dua siklus. Penelitian ini menggunakan empat tahap tindakan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri No 26 Padang Tae . Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi dan wawancara. Instrumen penelitian berupa tes hasil belajar, lembar observasi dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada: a) Rata-rata skor aspek afektif pada siklus I 71,52% dikategorikan dengan baik kemudian pada siklus II 81,64%; b) Skor aspek psikomotor siswa pada siklus I 73,32% dengan kategori baik kemudian pada siklus II 84,71% dengan kategori baik; c) skor aspek kognitif siswa pada siklus I 70,5%. Kemudian pada siklus II rata-rata kognitif siswa meningkat mencapai 86,5% dengan 20 siswa mencapai KKM yang telah ditetapkan.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat beriring salam penulis panjatkan (Allahumma Shalli'ala Muhammad Wa'ala 'alihi Muhammad) semoga tetap disampaikan-Nya buat arwah junjungan Nabi besar Muhammad SAW, yang telah berjuang dengan menguncurkan keringat, air mata, dan bahkan darah demi menancapkan nilai-nilai tauhidayah di bumi persadu. Dalam rangka membimbing umat manusia menuju kehidupan yang bermoral dan berperadaban.

Penulis skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam meraih gelar sarjana pada Universitas Negeri Padang (UNP) dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar IPA melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* di Kelas IV SD Negeri No 26 Padang Tae Kabupaten Pesisir Selatan”.

Selanjutnya izinkan penulis mengucapkan terima kasih, kepada pihak-pihak yang telah berpartisipasi memberikan saran, pemikiran dan dorongan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, antara lain :

1. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M. Pd dan Bapak Drs. Muhammadi, M. Pd selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan PGSD FIP UNP.
2. Ibuk DR. Farida F, MT selaku Ketua UPP I Jurusan PGSD FIP UNP.
3. Dra. Silvinia, M. Pd selaku pembimbing I yang telah memeberikan saran selama penyusunan skripsi ini.

4. Dra. Yuliar, M selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Ibu Dosen Penguji, yakni Dra. Mulyani Zen, M Si, Ibu Dra. Desniati , M. Pd, dan Ibu Dra. Ritawati M, M. Pd yang telah memeberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Staf pengajar pada jurusan PGSD FIP UNP yang telah memeberikan sumbangan fikirannya selama perkuliahan demi terwujudnya skripsi ini.
7. Ibu kepala sekolah, majelis guru dan para siswa SD Negeri No 26 Padang Tae yang telah bersedia untuk memeberi izin penelitian kepada penulis sehingga penelitian ini selesai.
8. Teristimewa ibunda Ernawati tercinta yang telah melahirkan, membesarkan dan mendidik penulis, adinda Asmayenti yang telah memberikan dorongan moril dan material yang tak bosan-bosannya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi pada UNP di Padang.
9. Segenap teman-teman dan rekan-rekan yang tidak dapat disebutkan nama dan identitasnya masing-masing teristimewa kepada Yumifa Candra seseorang yang istimewa dalam hatiku yang telah memotivasi supaya cepat terselesaikannya skripsi ini.

Do'a dan harapan penulis, semoga Allah SWT memberikan ganjaran yang setimpal dan menjadikan amal shaleh kepada semua yang telah berpartisipasi.

Akhirnya semoga karya ilmiah ini memberikan hikmah dan bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis sendiri, Amin ya rabbal ‘alamin...

Billahittaufiq Wal- hidayah

Padang, Agustus 2011

Peneliti

Yuni Daswanti

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penulisan.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
 BAB II KAJIAN DAN KERANGKA TEORI	
A. Kajian Teori	
1. Pengertian Hasil Belajar.....	9
2. Hakekat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	10
3. Hakekat Pendidikan <i>Contextual Teaching</i>	14
<i>and Learning (CTL)</i>	
4. Energi Panas dan Bunyi serta Sifat-Sifatnya.....	28
B. Kerangka Teori.....	31

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian.....	35
B. Rancangan Penelitian.....	36
C. Data dan Sumber Data	44
D. Instrumen Penelitian.....	45
E. Analisis Data.....	47

BAB IV . HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 49

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Penelitian Siklus I Pertemuan 1.....	49
2. Hasil Penelitian Siklus I Pertemuan 2.....	70
3. Hasil Penelitian Siklus II Pertemuan 1.....	85
4. Hasil Penelitian Siklus II Pertemuan 2.....	97

B. Pembahasan

1. Pembahasan Siklus I Pertemuan 1.....	107
2. Pembahasan Siklus I Pertemuan 2.....	116
3. Pembahasan Siklus II Pertemuan 1.....	120
4. Pembahasan Siklus II Pertemuan 2.....	124

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN..... 129

DAFTAR RUJUKAN..... 131

DAFTAR TABEL

Halaman

1. Tabel 4.1 Pengamatan observer terhadap aktivitas.....	60
guru pada Siklus I pertemuan 1	
2. Tabel 4.2 Pengamatan observer terhadap aktivitas	63
guru pada Siklus I pertemuan 1	
3. Tabel 4.3 Aspek Kognitif siswa Siklus I pertemuan 1.....	64
4. Tabel 4.4 Pengamatan observer terhadap aktivitas	78
guru pada Siklus I pertemuan 2	
5. Tabel 4.5 Pengamatan observer terhadap aktivitas.....	80
guru pada Siklus I pertemuan 2	
6. Tabel 4.6 Aspek Kognitif siswa Siklus I pertemuan 2.....	81
7. Tabel 4.7 Pengamatan observer terhadap aktivitas.....	92
guru pada Siklus II pertemuan 1	
8. Tabel 4.8 Pengamatan observer terhadap aktivitas	94
guru pada Siklus II pertemuan 1	
9. Tabel 4.9 Aspek Kognitif siswa Siklus II pertemuan 1.....	95
10. Tabel 4.10 Pengamatan observer terhadap aktivitas.....	102
guru pada Siklus II pertemuan 1	
11. Tabel 4.11 Pengamatan observer terhadap aktivitas	104
guru pada Siklus II pertemuan 1	
12. Tabel 4.12 Aspek Kognitif siswa Siklus II pertemuan 1.....	105

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran I Siklus I pertemuan 1.....	133
2. Lembar Kerja siswa 1	141
3. Lembar Instrumen Observasi RPP Siklus I pertemuan 1.....	144
4. Lembar Penilaian Aspek Afektif Siklus I pertemuan 1.....	146
5. Lembar Penilaian Aspek Psikomotor Siklus I pertemuan 1.....	149
6. Lembar Penilaian Aspek Kognitif Siklus I pertemuan 1.....	152
7. Rambu-Rambu Analisis Karakteristik Penerapan.....	153
Pendekatan CTL (Aspek Guru) pertemuan 1 Siklus I	
8. Rambu-Rambu Analisis Karakteristik Penerapan	157
Pendekatan CTL (Aspek Siswa) pertemuan 1 Siklus I	
9. Instrumen Wawancara Pertemuan 1 Siklus I.....	160
10. Dokumen Foto Siklus I pertemuan 1.....	162
11. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran I Siklus I pertemuan 2.....	163
12. Lembar Kerja siswa 2.....	173
13. Lembar Instrumen Observasi RPP Siklus I pertemuan 2	176
14. Lembar Penilaian Aspek Afektif Siklus I pertemuan 2	178
15. Lembar Penilaian Aspek Psikomotor Siklus I pertemuan 2.....	181
16. Lembar Penilaian Aspek kognitif Siklus I pertemuan 2.....	184
17. Rambu-Rambu Analisis Karakteristik Penerapan.....	185
Pendekatan CTL (Aspek Guru) pertemuan 2 Siklus I	

18. Rambu-Rambu Analisis Karakteristik Penerapan.....	189
Pendekatan CTL (Aspek Siswa) pertemuan 2 Siklus I	
19. Instrumen Wawancara Pertemuan 2 Siklus I.....	192
20. Dokumen Foto pertemuan 2 Siklus I.....	194
21. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran I Siklus II pertemuan 1.....	195
22. Lembar Kerja siswa 3.....	205
23. Lembar Instrumen Observasi RPP Siklus II pertemuan 1.....	208
24. Lembar Penilaian Aspek Afektif Siklus II pertemuan 1.....	210
25. Lembar Penilaian Aspek Psikomotor Siklus II pertemuan 1.....	213
26. Lembar Penilaian Aspek Kognitif Siklus II pertemuan 1.....	216
27. Rambu-Rambu Analisis Karakteristik Penerapan.....	217
Pendekatan CTL (Aspek Guru) pertemuan 1 Siklus II	
28. Rambu-Rambu Analisis Karakteristik Penerapan	221
Pendekatan CTL (Aspek Siswa) pertemuan 1 Siklus II	
29. Instrumen Wawancara Pertemuan 1 Siklus II.....	224
30. Dokumen Foto pertemuan 2 Siklus II.....	226
31. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran I Siklus II pertemuan 2.....	227
32. Lembar Kerja siswa 4.....	236
33. Lembar Instrumen Observasi RPP Siklus II pertemuan 2.....	237
34. Lembar Penilaian Aspek Afektif Siklus II pertemuan 2.....	240
35. Lembar Penilaian Aspek Psikomotor Siklus II pertemuan 2.....	243
36. Lembar Penilaian Aspek kognitif Siklus II pertemuan 2.....	246

37. Rambu-Rambu Analisis Karakteristik Penerapan	247
Pendekatan CTL (Aspek Guru) pertemuan 2 Siklus II	
38. Rambu-Rambu Analisis Karakteristik Penerapan.....	251
Pendekatan CTL (Aspek Siswa) pertemuan 2 Siklus II	
39. Instrumen Wawancara Pertemuan 2 Siklus II.....	254
40. Dokumen Foto Siklus II pertemuan 2.....	256

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hasil belajar merupakan suatu kemampuan dan perilaku baru sebagai akibat dari proses pembelajaran. Salah satu tugas guru adalah menilai sejauh mana keberhasilan pembelajaran. Hasil menjadi tolak ukur bagi guru untuk meningkatkan keberhasilan siswa dalam memahami konsep atau materi pelajaran yang telah dipelajari dari berbagai aspek pengetahuan yang meliputi pengetahuan (kognitif), pemahaman (afektif) dan kemampuan menerapkan konsep (psikomotor). Tingginya ketiga aspek pengetahuan tersebut akan berpengaruh terhadap penerapannya dalam kehidupan sehari-hari terutama pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

IPA merupakan salah satu cabang ilmu yang mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya pengetahuan dari fakta-fakta yang ada, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi IPA juga merupakan proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan menjadi wadah bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Depdiknas (2006 :408).

Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan dan dipelajari di Sekolah Dasar (SD), mulai dari kelas I sampai kelas VI. Pembelajaran IPA di SD menekankan pada pemberian

pengalaman belajar secara langsung kepada siswa untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara alamiah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaan pembelajaran IPA di SD diharapkan dapat mencapai tujuan sesuai dengan yang dikemukakan Depdiknas (2006:484-485) yaitu:

(1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan YME (2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman Konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (3) mengembangkan rasa ingin tahu, (4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, (5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan Lingkungan alam, (6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, dan (7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan ke SMP/MTsN.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pembelajaran IPA adalah agar siswa dapat menghargai alam dengan segala isinya, memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, memiliki ketrampilan proses dan pengetahuan untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta menciptakan siswa yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dengan mengakui keagungannya.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, dan untuk terlaksananya pembelajaran IPA dengan baik dan kondusif bagi siswa, guru harus mampu mengaitkan bahan pembelajaran dengan situasi dunia nyata atau situasi sebenarnya. Dengan menghadirkan pembelajaran ke situasi nyata, maka pembelajaran tersebut akan lebih bermakna. Menurut Zayadi (dalam

Sri, 2009:2) menyatakan bahwa “pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau sekelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang direncanakan”. Oleh sebab itu, guru harus dapat memilih dan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan materi yang diajarkan, agar materi tersebut dapat dengan mudah dipahami dan dimengerti siswa, sehingga hasil pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan baik dan memuaskan. Hal ini sesuai dengan pendapat Syaiful (2008:68) yang menyatakan bahwa “pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran”.

Pendapat ahli di atas dapat diartikan bahwa pendekatan merupakan usaha guru dalam memilih dan mengembangkan proses pembelajaran yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan pendekatan pembelajaran juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, karena pendekatan pembelajaran yang digunakan akan menentukan bentuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru. Banyaknya pendekatan yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, maka salah satu pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Pembelajaran dengan pendekatan CTL memberikan inovasi untuk meningkatkan proses pembelajaran karena pendekatan CTL

memiliki karakteristik yaitu adanya kerjasama antar kelompok, siswa aktif dan guru kreatif, pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan sehingga siswa belajar dengan semangat dan tidak membosankan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Kunandar (2008:2980) karakteristik pendekatan CTL yaitu :

1)Kerjasama, 2) saling menunjang 3) menyenangkan, tidak membosankan, 4) belajar dengan bergairah, 5) pembelajaran dengan terintegrasi, 6) menggunakan sumber belajar, 7) siswa aktif, 8)sharing dengan teman, 9) siswa kritis dan guru kreatif, 10) dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor dan 11) laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa dan lain-lainnya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan pembelajaran adalah dengan menggunakan pendekatan CTL yang dapat membantu guru untuk mengaitkan pembelajaran dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan pernyataan Wina (2008: 265) bahwa “*Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan kaitan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan siswa, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan CTL dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena siswa belajar dan mengalami sendiri. Siswa akan lebih bersemangat karena masalah yang dihadapkan sesuai dengan kehidupan siswa. Pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan CTL akan menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna, menarik dan

menyenangkan bagi siswa. Hal ini terjadi karena pusat kegiatan terletak pada siswa bukan pada guru, siswa terlibat secara penuh dalam menemukan sendiri materi IPA yang sedang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata sehingga materi tersebut tertanam erat dalam memori siswa dan tidak akan mudah dilupakan dan hasil belajar siswa meningkat.

Pembelajaran IPA yang penulis lakukan dikelas IV SD Negeri No.26 Padang Tae masih menggunakan pembelajaran konvensional. Dalam proses pembelajaran, penulis masih menggunakan pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered*). Komponen CTL belum terlaksana sepenuhnya, metode ceramah dan Tanya jawab masih dominan digunakan. Pendekatan CTL belum terlaksana dengan baik dan terencana misalnya konstruktifisme, penulis kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman sendiri, tetapi penulis memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa dan siswa hanya mendengarkan penjelasan dari penulis dan mencatat hal-hal yang dianggap penting. Kegiatan menemukan (inkuiri) tidak dilakukan sesuai dengan langkah-langkahnya, materi lebih banyak diberitahu penulis atau guru. Kegiatan bertanya sudah dilakukan tetapi pertanyaan kurang menggali pengetahuan siswa, Tanya jawab hanya terfokus pada materi saat itu saja. Kegiatan masyarakat belajar juga sudah dilakukan peneliti, tetapi hasil diskusi siswa tidak dibahas dan ditanggapi oleh penulis. Permodelan, penulis tidak melibatkan siswa untuk meragakannya didepan kelas. Proses

ini hanya terbatas pada penulis atau guru saja. Penilaian sebenarnya lebih banyak menilai aspek kognitif siswa sedangkan aspek afektif dan psikomotor belum terlaksana dengan baik. Disamping itu penulis dalam pembelajaran IPA masih menggunakan media yang bersumber dari buku paket. Siswa hanya sebagai pendengar yang pasif. Suasana pembelajaran menjadi membosankan karena siswa harus berkonsentrasi dalam mendengarkan penjelasan guru. Akibatnya siswa tidak berminat untuk bertanya walaupun diberi kesempatan, jika ditanya siswa tidak mampu menjawab, dan selama proses pembelajaran siswa nampak mengantuk sehingga pembelajaran IPA menjadi tidak menarik dan tidak bermakna.

Semua hal yang penulis ungkapkan di atas berdampak terhadap hasil belajar siswa. Pembelajaran IPA yang dilaksanakan masih belum tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Dari hasil ujian IPA semester I diperoleh rata-rata siswa 5,4 dengan nilai tertinggi 8,0 dan nilai terendahnya 4,0. sedangkan kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ingin dicapai 6,7. siswa yang tuntas baru berjumlah 7 siswa dari 20 orang siswa artinya, ketuntasan belajar siswa kurang dari 50%. Sedangkan menurut Masnur(2009:214) ketuntasan belajar ideal adalah 85 %. Ini berarti pembelajaran IPA di Kelas IV SD Negeri No 26 Padang Tae Kabupaten Pesisir Selatan belum berhasil dan perlu ditingkatkan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA Melalui Pendekatan**

Contextual Teaching and Learning (CTL) di Kelas IV SD Negeri No. 26 Padang Tae Kabupaten Pesisir Selatan.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang maka rumusan masalah secara umum adalah “Bagaimanakah Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA Melalui Pendekatan *Cotextual Teaching and Learning(CTL)* di Kelas IV SDN No.26 Padang Tae Kabupaten Pesisir Selatan?”.

Secara khusus pernyataan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran IPA dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui pendekatan CTL di Kelas IV SDN No. 26 Padang Tae Kabupaten Pesisir Selatan?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pendekatan CTL dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa di IV SDN No. 26 Padang Tae Kabupaten Pesisir Selatan?
3. Bagaimanakah hasil belajar siswa setelah menggunakan pendekatan CTL dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas IV SDN No. 26 Padang Tae Kabupaten Pesisir selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini secara umum adalah “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA melalui Pendekatan *Contextual*

Teaching and Learning di Kelas IV SD NNo 26 Padang Tae Kabupaten Pesisir Selatan”

Secara khusus tujuan penelitian ini dapat di uraikan sebagai barikut:

1. Mendeskripsikan bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran IPA yang meningkatkan hasil belajar siswa melalui pendekatan CTL di kelas IV SDN No. 26 Padang Tae Kabupaten Pesisir Selatan
2. Mendeskripsikan Pelaksanaan pendekatan CTL dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SDN No. 26 Padang Tae Kabupaten Pesisir Selatan
3. Mendeskripsikan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan CTL di kelas IV SDN No. 26 Padang Tae Kabupaten Pesisir Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang dipaparkan, maka penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Peneliti

Untuk memperluas wawasan dalam memperbaiki pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan CTL

2. Guru

Sebagai masukan pengetahuan dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan pendekatan CTL

3. Siswa

Menambah dan meningkatkan wawasan dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan CTL

BAB II

KAJIAN DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Hasil Belajar

Salah satu tugas guru adalah menilai sejauh mana keberhasilan pembelajaran. Banyak segi dalam proses pembelajaran yang dapat dicapai sebagai hasil belajar yaitu meliputi pengetahuan (kognitif), pemahaman konsep (afektif), dan kemampuan menerapkan konsep (psikomotor).

Hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh, dikuasai atau dimiliki siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran yang aktif akan menjadikan hasil belajar lebih berarti dan bermakna. Disamping itu hasil belajar juga merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami konsep/materi pelajaran yang telah dipelajarinya. Hal ini akan ditentukan dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada siswa setelah proses pembelajaran berakhir. Hal ini sesuai dengan pendapat Oemar (1992:2) mengatakan bahwa “Hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul, misalnya dari yang tidak tau menjadi tau, timbulnya pertanyaan baru, perubahan dalam kebiasaan dalam tahap kebiasaan, ketrampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sikap, sosial, emosional dan pertumbuhan jasmani”. *Woord Worth* (2000) juga mengatakan bahwa “hasil belajar merupakan perubahan tinkahlaku sebagai akibat dari proses belajar dan merupakan kemampuan aktual yang diukur secara langsung”.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan akibat dari proses pembelajaran yang dimiliki siswa setelah ia menerima melalui pengalaman belajarnya yang ditandai dengan perubahan tingkah laku kearah yang positif”.

Menurut Nawawi (2000) “hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil test mengenai jumlah materi pelajaran tertentu”.

Menurut Nana (1989:111) “hasil belajar yang diperoleh siswa adalah sebagai akibat dari proses belajar yang dilakukan oleh siswa, karena proses belajar merupakan penunjang hasil belajar yang dicapai siswa”.

Pendapat yang dikembangkan oleh para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar itu dapat diketahui setelah siswa melalui proses pembelajaran yang diperoleh dari hasil tes dan dinyatakan dalam skor.

2. Hakekat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu cabang ilmu yang mencari tau tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan dari faktor-faktor yang ada, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi IPA juga merupakan proses penemuan.

Depdiknas (2006:484) menjelaskan bahwa “IPA bukan hanya penguasaan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga suatu proses penemuan”.

IPA juga dikenal dengan istilah sains. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sains adalah Ilmu yang teratur dan sistematis yang dapat diuji kebenarannya atau kenyataan semata, misalnya fisika, biologi, dan kimia.

Menurut Powler (2000) mengemukakan bahwa “IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen”.

Pendapat para ahli yang dikemukakan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa IPA (sains) itu adalah ilmu yang teratur (sistematis) yang mengkaji tentang hubungan dengan gejala-gejala alam dan benda, makhluk hidup dan dapat diuji kebenarannya dengan observasi dan eksperimen untuk menerangkan hukum-hukum alam. IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi.

b. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran IPA

Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk hubungan dengan gejala-gejala alam dan benda, makhluk hidup dan dapat diuji kebenarannya dengan observasi dan eksperimen

untuk menerangkan hukum-hukum alam. IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi.

Mempelajari diri sendiri dan alam sekitar dan menjadi pedoman dalam menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Menurut KTSP (2006:484) mata pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaannya, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya, 2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, 3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi , dan masyarakat, 4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, 5) meningkatkan kesadaran untuk berprestasi dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, 6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, dan 7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTSN.

Sedangkan Menurut Ernest Nagel (dalam Sutarno,2006:9.13) tujuan IPA (sains) adalah: 1) Sebagai alat untuk menguasai alam dan untuk memberikan sumbangan kepada kesejahteraan manusia, 2) Mendapatkan atau mengetahui penyebab dari suatu kejadian dan untuk mendapatkan hukum-hukum.

Berdasarkan dua pendapat diatas, tergambar bahwa tujuan pembelajaran IPA di SD adalah memupuk rasa keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa, menumbuhkan kesadaran sejak dini akan pentingnya berperan serta menghargai alam dengan segala keteraturannya dan menjadi pedoman pengetahuan dasar untuk melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.

c. Ruang Lingkup IPA

Berdasarkan definisi dari IPA yang dikemukakan diatas menerangkan bahwa IPA membahas tentang gejala-gejala alam, benda dan makhluk hidup yang ada dialam semesta maka dapat diketahui ruang lingkup IPA itu terdiri dari makhluk hidup, benda dan sifatnya dan gejala-gejala alam.

Menurut KTSP (2006:485) Ruang lingkup bahan kajian IPA untuk SD/MI meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

1)Makhluk hidup dan proses kehidupan yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan serta kesehatannya, 2) benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi : cair, padat dan gas, 3) energi dan perubahannya meliputi : gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana, 4) bumi dan alam semesta meliputi : tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pembelajaran IPA adalah :

1) Makhluk hidup dan proses kehidupan.

Makhluk hidup itu terdiri dari manusia, hewan, tumbuhan.

Dalam pembelajaran IPA akan dijelaskan tentang proses kehidupan

masing-masing makhluk tersebut dan pengklasifikasian makhluk hidup itu sendiri karena makhluk hidup di muka bumi ini beragam.

2). Benda/ materi

Dalam pembelajaran IPA akan diajarkan tentang wujud dan sifat-sifat benda yang ada di alam semesta.

3. Hakekat Pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL)

a. Pengertian Pendekatan CTL.

Menghindari pembelajaran yang bersifat konvensional, maka guru harus mampu mengaktifkan siswa dalam pembelajaran, siswa dibawa ke alam nyata, agar mereka menyaksikan secara langsung materi yang disajikan. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menghadapkan siswa ke dunia nyata. Guru mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini diperkuat oleh Wina (2008:109) "*Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan kaitan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan siswa, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian Nurhadi (2003:5) mengemukakan bahwa "Pendekatan

kontekstual adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya lingkungan alamiah itu diciptakan dalam proses belajar agar kelas lebih hidup dan lebih bermakna karena siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya.

Selanjutnya Kunandar (2009:296) “Pendekatan CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat”.

Dari kedua pendapat ahli tersebut, maka dapat penulis simpulkan bahwa pendekatan CTL adalah konsep belajar yang menghadirkan siswa kepada situasi dunia nyata dalam kelas sehingga proses pembelajaran menjadi hidup dan bermakna dan dapat diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu Blanchar (2000) “Pendekatan CTL adalah pendekatan yang digunakan pada proses pembelajaran dimana materi kegiatannya berhubungan erat dengan pengalaman nyata di luar sekolah”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan CTL adalah pendekatan yang langsung melibatkan siswa dalam pembelajaran sehingga mereka dapat

menemukan konsep pembelajaran sendiri dalam pengalaman belajarnya dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Karakteristik Pendekatan *Contextual Teaching Learning (CTL)*

Setiap pendekatan memiliki karakteristik tertentu untuk membedakannya Dengan pendekatan yang lainnya. Berdasarkan hakikat dari pendekatan CTL yang telah dikemukakan diatas, dapat peneliti tafsirkan tentang karakteristik pendekatan CTL yaitu : menyenangkan, siswa aktif dan kreatif, bekerja sama dalam kelompok dan siswa memiliki keterampilan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kunandar (2008:298-299) bahwa pendekatan CTL memiliki karakteristik sebagai berikut :

1) Kerjasama, 2) saling menunjang 3) menyenangkan, tidak membosankan, 4) belajar dengan bergairah, 5) pembelajaran dengan terintergrasi, 6) menggunakan sumber belajar, 7) siswa aktif, 8)sharing dengan teman, 9) siswa kritis dan guru kreatif, 10) dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, peta-peta, gambar, artikel,humor dan 11) laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa dan lain-lainnya.

Menurut Blanchard (2000) karakteristik pendekatan CTL adalah:

1) Menekankan pada pentingnya pemecahan masalah, 2) kegiatan belajar dilakukan dalam berbagai konteks, 3) kegiatan belajar dipantau dan diarahkan agar siswa dapat belajar mandiri, 4) mendorong siswa untuk belajar dengan temannya, 5) pelajaran menekankan pada konteks pada kehidupan siswa yang berbeda, dan 6) menggunakan penilaian otentik.

Pendapat yang dikemukakan ahli tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa karakteristik pendekatan CTL adalah: kegiatan belajar yang menyenangkan, belajar dengan bergairah, siswa menjadi aktif dengan kelompok belajar, dan gurunya kreatif untuk menanamkan konsep belajar, sehingga siswanya memiliki ketrampilan dan menciptakan hasil karya sendiri.

Selain itu, Nasar (2006:110) juga mengemukakan pendapatnya tentang karakteristik CTL yaitu: “1) pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), 2) belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan (*acquiring knowledge*), 3) pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), 4) melakukan refleksi (*reflecting knowledge*)”.

Menurut Wina (2007:256) “karakteristik pendekatan CTL adalah: 1) pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, 2) belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan, 3) pemahaman pengetahuan, 4) mempraktekkan pemahaman dan pengalaman tersebut, dan 5) melakukan refleksi”.

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik pendekatan CTL adalah: 1) pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), 2) belajar adalah untuk menambah pengetahuan baru

(*acquiring knowledge*), 3) belajar adalah pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), 4) mempraktekkan pengalaman dan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari, 5) melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan.

Menurut Jhonson (dalam Kunandar, 2008:296) ada delapan karakteristik pembelajaran CTL yaitu sebagai berikut; “1) melakukan hubungan yang bermakna, 2) melakukan kegiatan yang signifikan, 3) belajar yang diatur sendiri, 4) bekerjasama, 5) berfikir kritis dan kreatif, 6) mengasuh atau memelihara pribadi siswa, 7) mencapai standar yang tinggi, dan 8) menggunakan penilaian autentik”.

Sedangkan menurut *The Northwest Regional Education Laboratory USA* (dalam Kunandar, 2009:297) ada enam karakteristik CTL yaitu: “1) pembelajaran bermakna, 2) penerapan pengetahuan, 3) berfikir tingkat tinggi, 4) kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar, 5) responsive terhadap budaya dan, 6) penilaian autentik”.

Pendapat yang dikemukakan ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik pendekatan CTL adalah siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif, berfikir lebih tinggi secara kritis dan kreatif dan mampu bekerjasama dalam kelompok sehingga tercipta siswa yang cerdas dan mampu mencapai standar yang tinggi.

c. Langkah penggunaan Pendekatan CTL

Agar pembelajaran dengan Pendekatan CTL lebih bermakna atau kondusif, maka perlu diperhatikan langkah-langkah dalam menerapkan pendekatan ini ada beberapa langkah dalam menerapkan pendekatan CTL.

Menurut Nurhadi (2003:31) langkah-langkah pendekatan kontekstual yaitu: “1) kembangkan pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkomunikasikan sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya, 2) laksanakan kegiatan inquiry, 3) kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, 4) ciptakan masyarakat belajar, 5) tunjukkan model sebagai contoh pembelajaran, 6) lakukan refleksi diakhir pertemuan, dan 7) lakukan penilaian yang sebenarnya”.

Selanjutnya Kunandar (2009:305) juga mengemukakan bahwa: ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran CTL dikelas yaitu : “1) konstruktivisme, 2) menemukan (*inquiry*), 3) bertanya (*Questioning*), 4) masyarakat belajar (*Learning community*), 5) Permodelan (*modeling*), 6) Refleksi (*Reflection*), 7) Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*)”.

Pendapat-pendapat yang dikemukakan para ahli tersebut dapat diuraikan langkah-langkah Pendekatan CTL yaitu sebagai berikut:

1. Konstruktivisme

Adalah landasan berfikir pembelajaran kontekstual yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas

2. Menemukan (*Inquiry*)

Merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual karena pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat faktor-faktor tetapi hasil dari menemukan sendiri. Kegiatan menemukan merupakan sebuah siklus yang terdiri dari observasi (*observation*), bertanya (*questioning*), mengajukan dugaan (*hypotesis*), pengumpulan data (*data gathering*) dan penyimpulan (*conclusion*).

3. Bertanya (*Questioning*)

Bertanya adalah: strategi utama pembelajaran berbasis kontekstual

4. Masyarakat belajar (*Learning community*)

Merupakan upaya guru mengaktifkan para siswa dengan berbagi pengalaman dengan siswa lain. Masyarakat belajar ini dapat dilakukan melalui kelompok-kelompok belajar atau mendatangkan ahli kedalam kelas.

5. Permodelan (*Modeling*)

Adalah proses pembelajaran dengan memperagakan suatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa.

6. Refleksi (*Reflektion*)

Adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian/peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya dan memberikan masukan-masukan perbaikan jika diperlukan

7. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic assessment*)

Adalah proses pengumpulan data yang bisa memberikan gambaran mengenai perkembangan belajar siswa.

d. Prinsip Penggunaan Pendekatan CTL

Penggunaan pendekatan CTL dalam proses pembelajaran perlu memperhatikan prinsip-prinsipnya. Prinsip-prinsip pembelajaran menurut Kunandar (2008:303) adalah sebagai berikut:

1) Merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental siswa, 2) membentuk kelompok belajar yang saling tergantung (*Independent Learning Groups*), 3) menyediakan lingkungan yang mendorong pembelajaran mandiri (*Self regulated student*), 4) pertimbangkan keragaman siswa (*Diversity of Student*), 5) memperhatikan multi intelegensia (*Multiple Intelligences*) siswa, 6) menggunakan teknik-teknik bertanya (*Questioning*) untuk meningkatkan pembelajaran siswa, dan 7) menerapkan penilaian Autentik (*Authentic assessment*)

Jhonson (2008:69) mengemukakan ada 3 prinsip ilmiah dalam pendekatan CTL yaitu: 1) Prinsip saling ketergantungan, 2) Prinsip diferensiasi dan, 3) pengaturan diri. Pendapat yang dikemukakan oleh kedua ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa prinsip pendekatan CTL dalam pembelajaran adalah:

- 1) Merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental siswa. Perkembangan mental siswa harus diperhatikan oleh guru dalam membuat rencana pembelajaran. Perkembangan mental siswa dipengaruhi oleh latar belakang dan pengalaman hidup siswa.
- 2) Membentuk kelompok belajar yang saling tergantung. Artinya siswa saling belajar dari sesamanya di dalam kelompok-kelompok kecil dan belajar bekerjasama dalam tim lebih besar.
- 3) Mempertimbangkan diferensiasi (keragaman siswa). Artinya dikelas guru harus mengajar siswa dengan berbagai keragamannya, misalnya latar belakang baik suku, status sosial ekonomi, bahasa yang dipakai dan berbagai kekurangan yang dimiliki. Dalam membentuk kelompok, guru harus memperhatikan kekurangan-kekurangan siswanya sehingga dapat menciptakan kelompok yang heterogen.
- 4) Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri. Artinya guru mempersiapkan semua kebutuhan pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga siswa dapat bekerja sendiri, belajar mandiri untuk mengeluarkan ide-ide atau pemikirannya dari permasalahan yang dihadapkan kepada mereka.
- 5) Memperhatikan multi intelegensi.

Antara siswa dengan siswa lain mempunyai kemampuan/daya tangkap yang berbeda sehingga guru harus mampu memperhatikan intelegensi masing-masing siswa.

- 6) Menerapkan penilaian autentik. Penilaian autentik mengevaluasi penerapan pengetahuan dan berfikir kompleks seorang siswa, daripada hanya sekedar hafalan informasi aktual.

e. Peran Guru dan Siswa dalam Pembelajaran CTL

Tugas guru dalam pembelajaran CTL adalah membantu siswa dalam mencapai tujuan, maksudnya guru lebih berurusan dengan strategi dari pada memberikan informasi. Guru hanya mengelola kelas sebagai tim yang bekerja sama untuk menemukan suatu yang baru bagi siswa

Menurut Depdiknas (2000) peran guru dalam pembelajaran CTL adalah sebagai berikut:

- 1) Mengkaji konsep atau teori yang akan dipelajari oleh siswa,
- 2) memahami latar belakang dan pengalaman hidup siswa,
- 3) mempelajari lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa dan selanjutnya memilih dan mengaitkan dengan konsep yang akan dibahas dalam pembelajaran CTL,
- 4) merancang pembelajaran dengan mengaitkan konsep atau teori yang dipelajari dengan mempertimbangkan pengalaman yang dimiliki siswa dan lingkungan hidup siswa,
- 5) melaksanakan penilaian terhadap pemahaman siswa.

Sedangkan menurut Sardiman (2010:222) dalam kelas kontekstual “tugas guru adalah membantu siswa untuk mencapai tujuannya, maksudnya guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi tugas guru mengelola kelas agar kelas

menjadi kondusif untuk belajar siswa sehingga pengetahuan atau keterampilan itu akan ditemukan oleh siswa sendiri bukan apa kata guru”.

Menurut Wina (2008:13) tugas guru dalam pembelajaran CTL adalah: “1) membimbing siswa agar mereka belajar sesuai Dengan tahap perkembangannya, 2) memilih bahan-bahan yang dianggap penting untu dipelajari siswa, 3) membantu siswa menemukan keterkaitan antara pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya, dan 4) mampu melakukan proses asimilasi dan proses akomodasi”.

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pembelajaran CTL adalah mengkaji dan memahami konsep atau materi yang akan disajikan, memahami siswanya baik dari latar belakang dan pengalaman maupun lingkungan sekolah dan tempat tinggalnya kemudian mengaitkan dengan konsep pembelajaran yang akan dipelajari agar dapat membantu siswa mencapai tujuan yang maksimal.

f. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan CTL

Pendekatan CTL dapat digunakan pada pembelajaran IPA karena pendekatan ini dapat menciptakan siswa yang aktif dan kreatif, siswa benar-benar mengalami dan menemukan sendiri apa yang dipelajari sebagai hasil rekonstruksi dan siswa akan lebih produktif dan inovatif

Pendekatan CTL memiliki kelebihan-kelebihan yang dapat dimanfaatkan guru dalam proses pembelajaran. Wina (2005:115) mengemukakan bahwa kelebihan pendekatan kontekstual adalah sebagai berikut:

- 1) Kontekstual menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh baik fisik maupun mental/otak untuk menemukan materi bukan hasil pemberian dari orang lain, 2) Kontekstual mendorong siswa agar dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata, 3) Kontekstual mendorong siswa dapat menerapkannya dalam kehidupannya, 4) Kegiatan pembelajaran dilakukan Dengan diskusi kelompok, dan 5) Pendekatan CTL dapat digunakan disemua bidang

Hal ini sesuai dengan pendapat Nasar (2006:115), kelebihan pendekatan CTL adalah

- 1) Siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, 2) Siswa dapat belajar dari teman melalui kegiatan kelompok diskusi dan saling mengoreksi, 3) Pembelajaran terjadi diberbagai tempat, kontek, setting,dan 4) Hasil belajar melalui pendekatan CTL diukur Dengan berbagai cara seperti proses kerja hasil karya, penampilan rekaman, test dan lain-lain.

Kelebihan pendekatan CTL yang dikemukakan oleh ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelebihan pendekatan CTL adalah sebagai berikut:

- 1) Dengan pendekatan CTL siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran karena siswa dilibatkan secara langsung baik fisik maupun mental/otak untuk menemukan suatu konsep.
- 2) Pendekatan CTL mendorong siswa agar dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunis

nyata, sehingga dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan diskusi kelompok, sehingga siswa dapat belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi kelompok dan saling mengoreksi.
- 4) Hasil belajar melalui pendekatan CTL dapat diukur dengan berbagai cara seperti proses kerja hasil karya, penampilan rekaman, test dan lain-lain.
- 5) Pendekatan CTL dapat digunakan disemua bidang studi.

Selain kelebihan yang dimiliki pendekatan CTL, pendekatan ini juga memiliki kekurangan-kekurangan atau kelemahan. Menurut Nasar (2006:117) kelemahan pendekatan CTL adalah “a) siswa masih kesulitan dalam menemukan sendiri jawabannya, b) membutuhkan waktu yang lama terutama bagi siswa yang lemah, c) siswa yang padai kadang-kadang tidak sabar dalam menanti temannya yang belum selesai, dan d) membutuhkan alat peraga yang sesuai dengan situasi saat ini”.

g. Penggunaan Pendekatan CTL dalam Pembelajaran IPA

Pembelajaran IPA dapat diterapkan melalui pendekatan CTL. Pada pembelajaran ini guru dapat mengembangkan pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan menkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.

Pengetahuan yang hanya diberitahukan guru saja tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna karena siswa hanya menerima dan menghafal konsep-konsep IPA yang diberikan guru tanpa melalui proses menemukan. Melalui penerapan pendekatan CTL dalam pembelajaran IPA, maka siswa didorong untuk membangun pengetahuan tentang materi IPA melalui pengalaman nyata dan menghubungkannya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. Peran guru IPA adalah sebagai fasilitator dan motivator serta menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif yang memungkinkan siswa untuk aktif dan kreatif. Penerapan pendekatan CTL dalam pembelajaran IPA dilakukan secara berkelompok dan mengikuti langkah-langkah pelaksanaan pendekatan CTL yang terdiri dari tujuh komponen pendekatan CTL.

Pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan CTL diharapkan dapat meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa, serta mengurangi permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran IPA. Misalnya dalam materi energi bunyi dan sifat-sifatnya, siswa berperan aktif dan dilibatkan langsung dalam pembelajaran karena siswa langsung menemukan sendiri melalui proses percobaan yang siswa lakukan. Disini tergambar ketika

siswa melakukan percobaan dalam kelompoknya, mereka bekerjasama untuk menemukan tujuan dari pembelajaran energy bunyi dan sifat-sifatnya.

4. Energi Panas dan Bunyi dan Sifat-Sifatnya

1. Pengertian Energi Panas

a. Pengertian Energi Panas

Energi merupakan kemampuan untuk melakukan usaha. Energy dapat berubah dari satu bentuk ke bentuk lainnya. Salah satu bentuk energy adalah anergi panas. Menurut Made (2010:1) panas adalah “salah satu energy yang berpindah karena perbedaan suhu”.Sedangkan menurut Suhartanto (2008:58) “panas merupakan energy yang dapat mengalir”. Perpindahan panas dapat terjadi dari benda yang bersuhu tinggi ke benda yang bersuhu rendah. Artinya Jika dua benda yang berbeda suhu bersentuhan maka benda bersuhu tinggi akan mengalami penurunan suhu dan sebaliknya, akhirnya suhu kedua benda tersebut menjadi sama.

Menurut Haryanto (2002:135) menyatakan bahwa “semua yang dapat menghasilkan panas disebut sumber energy panas”. Misalnya lilin yang menyala menghasilkan panas, api unggun menghasilkan panas. Sedangkan menurut Made (2010:2) contoh sumber energy panas adalah: 1) atahari, 2) bahan bakar, 3) listrik, 4) makanan, dan 5) gesekan”. Sumber energy panas yang sangat besar adalah matahari.

b. Perpindahan Energi Panas

Energi panas dapat berpindah dari benda yang bersuhu tinggi kesuhu rendah. Menurut Suhartanti (2008:47) “perpindahan panas dapat dilakukan melalui tiga cara yakni: konveksi, radiasi dan konduksi”. Untuk lebih jelas dapat diuraikan sebagai berikut:

1). Konveksi

Dalam kehidupan sehari-hari, secara tidak sadar kita sering mencobakan perpindahan panas dengan cara konveksi. Air yang dimasak akan menjadi panas karena diberikan energy panas. Air bagian bawah akan panas lebih dulu dibandingkan pada bagian atas dalam panci, lama kelamaan semua air dalam panci tersebut akan panas. Air pada bagian bawah yang panas akan bergerak naik keatas menuju tempat yang bersuhu lebih rendah. Akibatnya air pada bagian atas bergerak turun, akhirnya semua air dalam penci tersebut akan bersuhu sama. Perpindahan panas seperti inilah yang disebut konveksi. Jadi konveksi adalah perpindahan dfisertai perpindahan zat perantaranya.

2). Radiasi

Sumber energy panas yang paling besar adalah matahari. Matahari yang bersinar menghasilkan energy panas. Benda yang terkena sinar matahari juga akan merasakan panas. Artinya energy panas matahari berpindah kepermukaan benda. Perpindahan panas

yang seperti ini disebut radiasi. Jadi radiasi adalah perpindahan panas tanpa zat perantara.

3). Konduksi

Peristiwa konduksi dapat jumpai dalam kehidupan kita sehari-hari. Salah satu contohnya sebuah sendok logam yang dicelupkan kedalam segelas air panas, setelah dibiarkan beberapa saat ujung sendok yang tidak tercelup menjadi panas. Hal ini karena panas dari air mengalir sepanjang sendok logam. Peristiwa seperti ini disebut konduksi. Jadi konduksi adalah perpindahan panas melalui zat perantara.

2. Pengertian Energi Bunyi

Menurut Maysharoh (2004:43) “energy bunyi adalah energy bunyi yang terdapat pada sumber bunyi yang bergetar”. Sedangkan menurut Edy (2007:1) energy bunyi adalah “suatu bentuk gelombang longitudinal yang merambat secara perapatan dan perenggangan terbentuk oleh partikel zat perantara serta ditimbulkan oleh sumber bunyi yang mengalami getaran”.

Dari kedua pendapat diatas, dapat penulis simpulkan bahwa energy bunyi merupakan bentuk gelombang longitudinal yang dihasilkan dari sumber bunyi yang bergetar

Bunyi yang kita dengar ada yang lambat, sedang dan kuat. Bunyi dapat kita dengar jika ada udara, tanpa udara bunyi tidak dapat kita dengar. Buktinya diruang hampa udara kita tidak dapat mendengar bunyi.

Hal ini sesuai dengan Wikipedi Bahasa Indonesia (2007:2) bunyi adalah gelombang longitudinal yang merambat melalui medium. Selain itu, Haryanto (2002:141) berpendapat bahwa bunyi dapat merambat dari sumber bunyi ketempat lain melalui media perambatan bunyi yaitu: benda gas, cair dan benda padat.

2. Sifat- Sifat Energi Bunyi

Menurut Haryanto (2002:141) sifat-sifat energy bunyi adalah: 1) bunyi merambat melalui benda gas, cair dan benda padat, 2) bunyi dapat dipantulkan, dan 3) bunyi dapat diserap. Sedangkan menurut Edy (2004:1) menyatakan bahwa sifat-sifat bunyi pada dasarnya sama dengan sifat-sifat gelombang longitudinal yaitu: 1) dapat dipantulkan (Refleksi), 2) dapat dibiaskan (refraksi), 3) dapat dipadukan (interferensi), 4) dapat dilenturkan (difraksi) dan 5) dapat diresonansikan.

B. Kerangka Teori

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pendekatan pembelajaran banyak jenisnya. Tidak semua pendekatan cocok digunakan untuk satu materi tertentu. Masing-masing pendekatan memiliki kelebihan dan kekurangan. Setiap guru harus memahami tentang kelebihan-kelebihan dan kekurangan yang dimiliki masing-masing pendekatan tersebut. Salah satu pendekatan yang cocok digunakan dalam pembelajaran IPA adalah pendekatan CTL.

Pendekatan CTL adalah pendekatan yang menghadirkan siswa pada situasi dunia nyata dan menjadikan lingkungan sebagai sumber belajar siswa sehingga mereka dapat menemukan konsep pembelajaran sendiri dalam pengalaman belajarnya dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan CTL cocok digunakan dalam pembelajaran IPA dikelas IV dengan materi struktur batang tumbuhan, karena materi pembelajaran IPA mencakup tentang alam dan isinya. Sehingga siswa dapat dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran. Guru dengan mudah dapat menggali pengetahuan siswa dari pengalaman yang dimilikinya.

Pembelajaran IPA yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan CTL dalam penelitian menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Konstruktivisme

Adalah landasan berfikir pembelajaran kontekstual yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas

2. Menemukan (*Inquiry*)

Kegiatan menemukan merupakan sebuah siklus yang terdiri dari observasi (*observation*), bertanya (*questioning*), mengajukan dugaan (*hypotesis*), pengumpulan data (*data gathering*) dan penyimpulan (*conclusion*).

3. Bertanya (*Questioning*)

Bertanya adalah: strategi utama pembelajaran berbasis kontekstual

4. Masyarakat belajar (*Learning community*)

Merupakan upaya guru mengaktifkan para siswa dengan berbagi pengalaman dengan siswa lain. Masyarakat belajar ini dapat dilakukan melalui kelompok-kelompok belajar atau mendatangkan ahli kedalam kelas.

5. Permodelan (*Modeling*)

Adalah proses pembelajaran dengan memperagakan suatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa.

6. Refleksi (*Reflektion*)

Adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian/peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya dan memberikan masukan-masukan perbaikan jika diperlukan

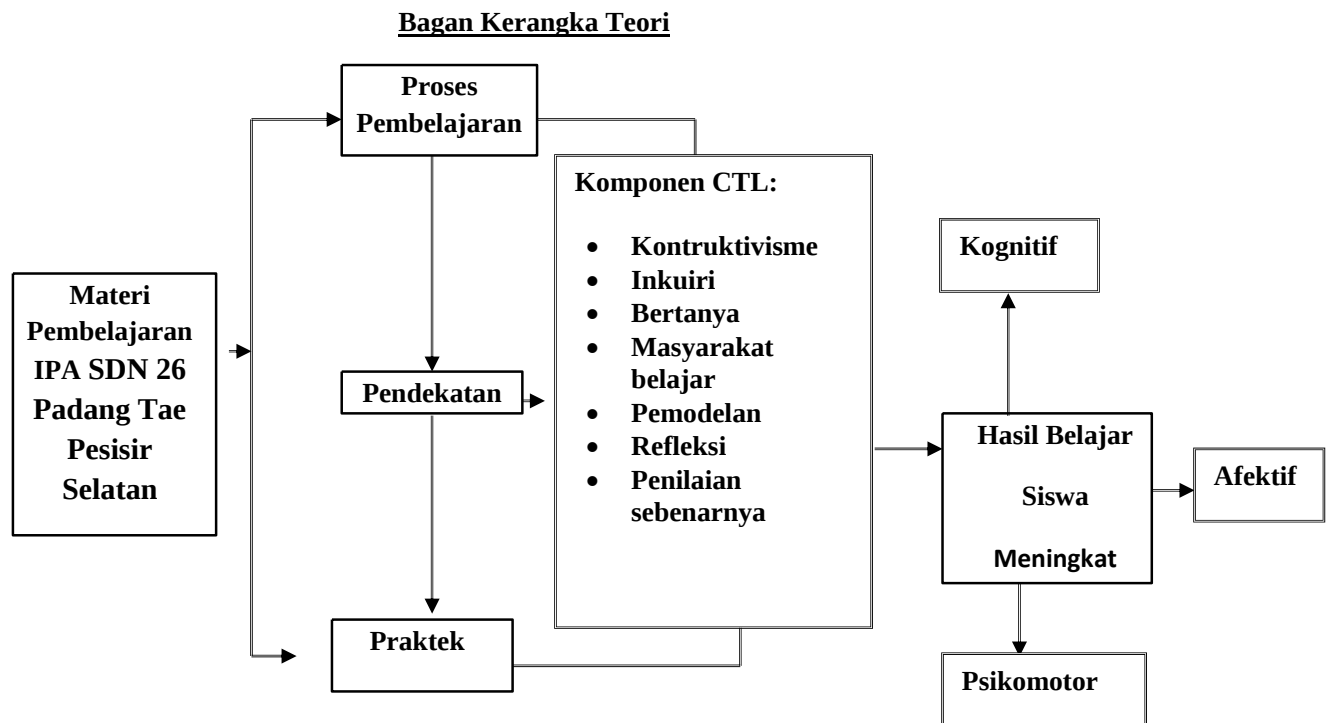
7. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic assessment*)

Adalah proses pengumpulan data yang bisa memberikan gambaran mengenai perkembangan belajar siswa.

Penerapan pendekatan CTL akan berdampak pada peningkatan aktivitas siswa. Hal tersebut dikarenakan siswa pada peningkatan langsung ke pembelajaran yang nyata. Pendekatan CTL ini menuntut siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Siswa mampu menyusun atau membangun pengetahuan baru, melakukan proses penemuan dengan mengamati dan bertanya, siswa dapat belajar dengan aktif belajar dalam kelompoknya, serta dapat menampilkan hasil diskusinya kepada kelompok lainnya.

Peningkatan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa terhadap ketiga ranah pendidikan yang diharapkan yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Dengan mengikuti langkah-langkah pendekatan CTL tersebut, maka siswa akan mendapatkan pengalaman belajar yang berharga. Pengalaman-pengalaman tersebut lebih mudah diingat dan lama tersimpan dalam dalam ingatan siswa dibandingkan siswa yang hanya mendengarkan dan mencatat materi pelajaran.

Bagan 1: Kerangka Teori Penggunaan Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran IPA Kelas VI SDN 26 Padang Tae Pesisir Selatan



BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan pendekatan CTL telah disesuaikan dengan langkah-langkah penerapan pendekatan CTL yaitu: konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, Pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya. Hasil penilaian RPP yang diperoleh pada pertemuan 1 siklus I adalah 70,59%, pertemuan 2 siklus I 82,35%, pertemuan 1 siklus II 88,24%, dan pertemuan 2 siklus II adalah 94,12%.
2. Pelaksanaan pembelajaran *CTL* pada pembelajaran energi panas dan bunyi terlaksana sesuai dengan langkah-langkah yang penerapan pendekatan CTL. Pelaksanaannya dilaksanakan dengan dua siklus, dimana pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum terlaksana secara maksimal, karena pada saat diskusi kelompok, banyak siswa yang kurang serius, kerja kelompok hanya dikerjakan oleh siswa yang pintar saja, tidak ada kelompok yang menanggapi hasil kelompok yang tampil, karena siswa belum terbiasa dengan pembelajaran seperti ini. Oleh karena itu pelaksanaan pembelajaran ini diperbaiki pada siklus II dimana langkah pelaksanaan pendekatan CTL telah terlaksana dengan baik. Siswa telah berani ke depan untuk menjadi model pembelajaran untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas.

3. Berdasarkan hasil evaluasi/ latihan terbukti bahwa pendekatan CTL dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa dalam pembelajaran energi panas dan bunyi di SD Negeri No 26 Padang Tae, Kabupaten Pesisir Selatan. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang diperoleh siswa pada setiap pertemuan selalu mengalami peningkatan, siklus I pertemuan 1 adalah 6,77 pada pertemuan 2 adalah 7,00, kemudian pada siklus II pertemuan 1 adalah 7,66 pertemuan 2 yaitu 8,77. Hasil penilaian afektif pada siklus I adalah 72,32% dan siklus II 81,64%, hasil penilaian psikomotor siswa juga meningkat dari siklus I ke siklus II. Siklus I 73,41% dan Siklus II 89,09%.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti mengemukakan beberapa saran yang sekiranya dapat memberikan masukan untuk peningkatan hasil belajar IPA yaitu:

1. Diharapkan guru dapat merancang pelaksanaan pendekatan CTL sebagai salah satu alternatif pemilihan pendekatan dalam pembelajaran agar pembelajaran lebih bermakna.
2. Dalam menerapkan pendekatan CTL dalam pembelajaran, sebaiknya guru terlebih dahulu memahami langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan CTL sebagai berikut: konstruktivisme, menemukan, bertanya masyarakat belajar, Pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya
3. Guru harus berupaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya untuk meningkatkan keprofesionalannya sesuai dengan perkembangan zaman.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmad Sudrajat. 2008. *Pembelajaran Kontekstual*.

<http://ahmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pendekatan kontekstual/>

(online) Diakses 23-04-2010

Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. Jakarta

Blanchar.2000. *Pendekatan Contextual Teaching and Learning*(online)

<http://ipotes.wordpress.com>. Com. Diakses 23 April 2010

Depdiknas. 2006. *Standar Isi KTSP SD*. Jakarta : BSNP

Depdiknas .2006. *Pendekatan Contextual*

<http://ipotes.wordpress.com>.2008/09/12/pendekatan kontekstual. (Online)

diakses 23-04-2010

Igak, Wardhani. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka

Hamalik, Oemar. 1992. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

Kunandar.2008. *Langkah-langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Grafindo Persada.

Kunandar,.2009.*Guru Profesional Implementasi Kurikulum KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Grafindo Persada.

Milles.1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press